BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bertanggung kepada orang lain. ¹

Menurut etimologinya, kalimat orang tua terdiri dari dua kata orang dan tua. Orang secara etimologi berarti, manusia lain bukan diri sendiri, sedangkan tua berarti lanjut usia menjadi orang tua berarti ayah ibu kandung.²

Pembahasan orang tua biologis ini terkait erat dengan apa yang disebut keluarga yaitu dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah dan adopsi, maka keluarga karena hubungan diluar nikah termasuk keluarga yang tidak lengkap, yang secara biologis gagal mengisi peranan sosialnya.³

¹ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), hal. 21

² Anton M, Moeliono, et. All. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hal. 628

³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia). hal. 291

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, penulis dapat kemukakan pengertian orang tua yang di maksud pada pembahasan ini adalah seseorang yang melahirkan dan atau yang mempunyai tanggung jawab terhadap anakanak baik anak sendiri maupun yang diperoleh dari jalur adopsi.

Sedangkan menurut Purwanto orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Jadi bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

2. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.⁵

Perlu dipahami bahwa keluarga, terutama orang tua berfungsi sebagai madrasatul awal (sekolah awal). Dimana pertama kali anak belajar tentang kehidupan, mengenal lingkungan baru dan belajar melihat dunia.

⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009. 54

-

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya,1993). Hal. 97

Islam menetapkan bahwa tanggung jawab pada diri seorang mukmin terhadap keluarganya serta kewajibannya di dalam rumahnya. Rumah tangga yang Islami merupakan cikal bakal generasi kaum muslimin.

Rasulullah saw. memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada orang tua. Tersebut dalam hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, lakilaki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atasnya. Begitupun istrinya, bertanggung jawab dalam kepengurusan rumah tangganya.

Rasulullah saw. meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Tiadalah seorang bayi pun yang lahir melainkan ia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Majusi, atau Nasrani."

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak – anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (QS. At Tahrim[66]:6). Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Juga perintah untuk membimbning keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintah-Nya.

Ibnu al Qayyim mengatakan: "Siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyia-nyiakan dari diri mereka dan merekapun tidak dapat memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika dewasa." ⁶

Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagian tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.

Telah jelas bahwa orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Karena itu tidak ada satupun alasan bagi mereka untuk menghindar dari beban ini. Setiap orang tua dituntut memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, agar fitrah anak tetap terjaga.

Para ulama Islam banyak memberi perhatian dan mambahas pentignya pendidikan melalui keluarga. Warsidi menulisakan bahwa ketika Al Ghazali membahas peran kedua orang tua dalam pendidikan anak, ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan

⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 4

bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat. Namun, jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa."

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua dan pendidik, yaitu:⁷

Pertama, tanggung jawab pendidikan iman. Di dalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat Laa Ilaaha Illallaah; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, serta membaca Al-Qur'an.

Kedua, tanggung jawab pendidikan moral. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela

-

⁷Arda Dinata, "Tahapan - Tahapan Dalam Mendidik Anak" dalam http://hwaiting.dagdigdug.com/category/tarbiyatul-aulad/htm, diakses 7 Maret 2016

dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.

Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak; mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, dan tidur; melindungi diri dari penyakit menular; merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain; membiasakan anak berolah raga; membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan; membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penggangguran, penyimpangan, serta kenakalan.

Keempat, tanggung jawab pendidikan rasio (akal). Orang tua dan pendidik hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Di sini, anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir.

Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemarah.

Keenam, tanggung jawab pendidikan sosial. Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Di antaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

Ketujuh, tanggung jawab pendidikan seksual. Di sini, orangtua dan pendidik hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Mengingat keimanan adalah kunci pokok keselamatan, baik di dunia terlebih di akhirat, maka tanggung jawab terhadap keimanan / keagamaan anak menjadi prioritas utama dari orang tua. Orang tua harus mamiliki lepedulian dan kesadaran untuk mendidik anaknya agar memiliki keimanan yang kuat dan melakukan amal shalih (ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh). Pendidikan shalat menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan ini karena ia adalah tiang agama dan menjadi jaminan

keselamatan sebagaimana dijelaskan bahwa shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang sholeh akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah.

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

" Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan untuknya."8

Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak sholeh kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Sekali lagi ini adalah motivasi bagi orang tua untuk menciptakan generasi religius, tidak hanya generasi yang berguna dan terpandang dimata dunia.

Karena mendidik anak adalah sebuah tanggung jawab, maka menyianyiakan mereka sama halnya dengan mengundang murka Alloh swt.. tersebut dalam hadits bahwa sanksi mengabaikan anak tidaklah ringan.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Darul Kutb, 2007), hal. 213

Diriwayatkan pula bahwa Al Kasykasy al Anbari berkata,"Aku datang menghadap Nabi saw. dengan membawa anak laki-lakiku. Beliau bertanya: Apakah ini Anakmu ? aku menjawab:'Ya'. Beliau kemudian bersabda:'Janganlah sampai engkau menyakitinya, jangan pula ia menyakitimu. (HR. Imam Ahmad, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Al Baghawi, Ibnu al Qani, Ibnu Majah dan Ath Thabrani)

Barangkali diantara makna anak yang menyakiti orang tua adalah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim "Maka ada sebagian anak yang menyalahkan ayahnya sendiri atas tindakannya dalam mendurhakai orang tuanya dengan mengatakan:'Ayah, engkau telah berbuat jahat terhadapku ketika aku kecil. Kini akupun balas mendurhakaimu ketika dewasa. Engkau menyiakanku ketika aku kecil. Kini akupun mengabaikanmu ketika engkau sudah tua renta".

Tentu tidak ada seorang pun yang menginginkan keadaan seperti itu. Sadar akan tanggung jawab dan kemudian bergerak untuk mendidik anak dengan seluruh kemampuan adalah hal yang wajib dilakukan orang tua.

Perlu disadari setiap orang tua bahwa anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Al Qur'an menggambarkan anak sebagai nikmat yang besar (QS.al Isra'[17]:6).¹⁰

⁹ Ihid hal 4

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Al-Isro' ayat 6

kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

Anak juga keindahan yang tidak dapat dilukiskan dengan perkataan, terlebih jika anak tersebut memiliki akhlaq yang mulia, berbakti kepada orang tua dan terlebih menjadi anak yang bertaqwa (QS Al Furqan: 74).

74. dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan keberhasilan anak merupakan dambaan orang tuanya. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari sisi materi belaka, akan tetapi dalam Islam keberhasilan adalah perpaduan dari sisi duniawi maupun ukhrawi.

3. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nuftah sampai ke liang lahat.

Pahala dari mendidik anak sangatlah besar, maka apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya mengalir terus menerus meskipun orangtuanya sudah meninggal. Hal ini dijelaskan dalam hadist:

"Apabila anak Adam (manusia) sudah mati, maka putuslah semua amalannya; kecuali tiga hal, shadaqah jariyah,ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendo'akan" (HR Muslim).¹¹

Substansi pendidikan islam yang di bawa oleh Al-Qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Illahi dan mengembangkan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut. Sedangkan secara metodologis dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran ruang, dan waktu dimana proses pendidikan terjadi. 12

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Diatas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut waladun shalih yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:¹⁴

 Terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

¹² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 15-16

¹³ *Ibid*, hal. 16-17

¹⁴ *Ibid*, hal. 21-25

- Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
- 3. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.
- 4. Mendisiplinkan nak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- 5. Komunikatif dengan baik.
- 6. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.

4. Tahap-Tahap Penerapan Pendidikan Anak

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengeana terhadap keberhasilan pendidikan anakanak.

Dalam hal ini orang tua harus memberikan teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkannya. Maka anak tentu enggan menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan.

Anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa menggunakan keterampilannya, dan orang tua dapat mengajarkan sesuatu dengan memberitahu anak apa yang harus dilakukan. Sayangnya orang tua tidak membolehkan anak-anak masuk ke dalam proses berpikir mereka. Memberi anak-anak kesempatan mengetahui pikiran orang dewasa akan mengajarkan kepada mereka bahwa memiliki perasaan negatif, bingung dan

tidak mendapat solusi sempurna adalah hal yang normal. Anak-anak pun dapat melihat bahwa orang dapat memikirkan jalan keluar jika menghadapi suatu masalah. Tentu saja, orang tua perlu memberi teladan kendali diri dan keterampilan berkomunikasi dengan baik, jika itu juga yang mereka harapkan dari anak-anak.¹⁵

Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Qutub, dalam Auladuna Fi Dhau'i At-Tarbiyah Al-Islamiyah dalam bukunya Samsul Munir ada lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan akidah dan agama¹⁶

Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada Allah. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang perlu ditempuh guna menumbuh suburkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan.

Pertama, melalui tahapan dan pengertian. Adapun caranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang dapat diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih ditengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki akidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seorang tidak berakidah. Kemudian mengarahkan pandangan dan pemikiran anak agar ia dapat merenungkan kejadian alam ini, dan membimbingnya kearah iman kepada Allah sang pencipta yang telah menciptakan segala yang maujud dialam raya ini.

¹⁶ Ibid. hal. 118

¹⁵ Maurice J. Elias, steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. (Bandung: Kaifa, 2002),hal. 89

Kedua, melalui anjuran dan imbalan. Adapun caranya adalah dengan jalan membangkitkan kecenderungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya tertuju pada akidah. Tidaklah terlalu sulit membimbing anak-anak yang masih kecil itu untuk cinta kepada Allah yang telah memberinya kenikmatan-kenikmatan yang tidak terbilang ini.

Ketiga, melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan akidah.

Pada setiap langkah untuk membangkitkan gairah sang anak kita hendaknya berpegang kepada dua hal, yakni perhatian dan pemikiran. Dan untuk memupuk iman kepada hari kiamat, maka terlebih dahulu kita hendaknya mengajarkan pahala bagi amal salehdan prinsip hukuman bagi amal buruk, yang membahayakan bagi diri sendiri atau orang lain. Kita harus menanamkan jiwa kedalam sang anak bahwasanya setiap amal perbuatan itu ada balasannya masing-masing. Jadi, sebenarnya didikan kepada anak bukan sekedar teori dan pendapat, kurang mendatangkan faedah. Karena daya fikir anak belum mampu untuk mencerna hal-hal yang bersifat abstrak teoretis.

2. Pendidikan ketaatan¹⁷

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik

¹⁷ *Ibid*, hal. 120

dengan cara yang lembut dan berlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

Di dalam menanamkan ketaatan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau yang membahayakan. Untuk itu, pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik.

Hindarilah perintah atau larangan yang tanpa alasan. Perintah maupun larangan hendaknya dirumuskan dalam ungkapan yang mendorong timbulnya sikap percaya diri pada anak sehingga perintah atau larangan tersebut dilaksanakan anak dengan lugas dan ikhlas.

3. Pendidikan kejujuran¹⁸

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga keakarakarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gejalanya mulai tampak. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang sangat keras. Apalagi sang anak merasa takut karena telah melakukan perbuatan keliru, terpaksa ia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.

¹⁸ *Ibid*, hal. 123

Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa perasaan rendah diri terkadang dapat mendorong sang anak untuk berlaku dusta, atau anak-anak bersikap egoistik. Dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidik akan dapat menemukan alternatif terapi yang digunakan dalam usaha memupuk sifat jujur pada anak didiknya.

Ada suatu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian orang tua, yakni hendaknya jangan sekali-kali pendidik meninabobokkan anak-anak dengan dongengan ilusi. Dongengan seperti ini merupakan kesalahan yang jelas membahayakan pertumbuhan mereka. Di dalam sejarah kita, banyak sekali peristiwa yang benar-benar terjadi, yang cukup dijadikan sebagai pengganti kisah legendaris yang tidak ada kenyataannya. Dengan kisah nyata itu, orang tua bahkan dapat menumbuhkan dalam diri anak normal-normal akhlak secara jujur.

4. Pendidikan amanah¹⁹

Adapun yang dimaksud amanah disini bukanlah dalam lingkup yang sempit. Akan tetapi, mencakup pengertian yang luas. Sifat amanah meliputi segi pendengaran, pemindahan berita, dan penggunaan pandangan mata (dari hal-hal yang dilarang).

Termasuk dalam kategori amanah adalah amanah kekuasaan, hukuman dan tanggung jawab. Sifat amanah adalah sifat yang terpuji

¹⁹ *Ibid*, hal. 124

bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah agar sifat amanah telah tertanam dalam jiwa anak-anak. Anak yang memiliki sifat amanah akan memiliki masa depan yang gemilang karena mereka akan dipercaya banyak orang.

Sifat amanah adalah sifat yang terpuji bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu anak perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah agar sifat amanah telah tertanam dalam jiwa anak-anak. Anak yang memiliki sifat amanah akan memiliki masa depan yang gemilang karena dia akan dipercaya banyak orang.

5. Pendidikan sifat Qana'ah dan Ridha²⁰

Dalam usia dini, sang anak perlu diperkuat perasaan keagamaannya dan dipusatkan perhatiannya pada akidah serta akhlak. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam diri anak dapat dilenyapkan hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya rasa dengki, iri hati, dan tamak. Diharapkan sifat tercela itu tidak akan tumbuh dalam kehidupan mereka di masa mendatang karena sejak usia dini anak sudah diterapkan dengan sifat-sifat terpuji tersebut.

Sikap qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berfikir. Sedang sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial, bahwa lingkungan keluarga pun dapat berantakan. Orang tua yang waspada dan selalu mawas diri, serta menghayati kewajiban dan tanggung jawab terhadap

²⁰ *Ibid*, hal. 125

pendidikan anak tentu akan selalu berupaya dengan penuh kebijakan dan kematangan memberantas bibit-bibit kedengkian pada diri anak-anak mereka.

Dalam upaya ke arah memberantas bibit-bibit tersebut, orang tua akan selalu memenuhi kebutuhan pokok bagi anak-anaknya, sekalipun untuk memenuhi kebutuhan itu mereka harus menggerakkan segala kemampuan yang ada. Mereka sama sekali tidak akan mengistimewakan salah seorang anak, baik dalam bentuk pemberian, pujian, maupun rasa kasih sayang. Mereka akan memperlakukan anak-anak tanpa pilih kasih.

Perlu kiranya ditegaskan, bahwa untuk menyelamatkan anak didik dari penyakit dengki dan iri hati serta segala penyebab yang melatar belakanginya, perlu ditanamkan perasaan beragam pada mereka sejak dini. Sang anak hendaknya yakin bahwasanya Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia. Setelah keyakinan tersebut melekat dalam sanubari, pikiran, dan perasaan anak maka bukan hal mustahil lagi jika hal itu kemudian menjadi pendorong bagi anak untuk berupaya dan memetik buahnya, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dikemudian hari tentunya sebagai umat islam wajib menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah, terutama masalah ibadah.

Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang pengertian ibadah terkait dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21 :²¹

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Maka beliau menjawab, Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan di Ridhoi oleh Allah, baik berupa perkataan, perbuatan yang nampak maupun tidak nampak. Selain itu pemahaman terhadap agama menurut Ibnu Tamiyah adalah keseluruhan agama adalah masuk dalam cakupan Ibadah. ²²karena agama berasal dari bahasa Arab di sebut *Al din*, mengandung arti ketundukan atau ketaatan ibadah yaitu cara dan tatacara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambahtambah atau dikurangi. ²³

Ibadah adalah menyangkut perasaan dan menitik beratkan pada pribadi anak/peserta didik bukan semata-mata masalah intelektual semata. Tetapi dalam pendidikan agama diharapkan dapat mencapai tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²² Uril Bahrudin, Kuliah Agama Islam, (Malang:BPPK, 2006), Tidak Diterbitkan, hal.

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Al-Baqarah ayat 21

^{30 &}lt;sup>23</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 143

Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁴

Pelaksanaan Ibadah merupakan pengaturan hidup orang yang beriman, baik itu yang harian seperti shalat, mingguan atau bulanan, baik yang berhubungan dengan individu ataupun masyarakat luas, baik yang vertikal maupun yang horizontal, semua itu mempunyai tujuan yang hakiki yakni penghambaan kepada Allah SWT sebagai wujud dari rasa keimanan kepada Allah.

Menurut An Nahlawi, sebagaimana yang telah dikutip oleh saudara Nur Muhsin bahwa setiap waktu yang diisi dengan Ibadah dengan seorang yang beriman merupakan hubungan kepada Allah sekaligus sebagai usaha untuk menghindari keinginan dan kebiasaan yang tidak baik serta dapat menenteramkan hati. Dan diantara cara mendidik Ibadah kepada anak-anak ini bisa dilakukan dengan cara membiasakan untuk

-

²⁴ Depdiknas, *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang,* (Jakarta: Direktur Pembinaan SLB,2006), hal.

shalat dengan khusyu' pada anak. Sedini mungkin hendaknya anak diperkenalkan dengan tata peribadatan menyeluruh sebagaimana yang termaktub dalam fiqih islam, agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT yang berarti juga memiliki ciri pokok dari kecerdasan emosi. Nilai-nilai Ibadah dapat dikenalkan pada anak masa kanak-kanak awal melalui cara mengajak anak-anak ketempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara shalat, berwudhu, memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemapara-pemaparan ringan.

Shalat mempunyai pengertian sebagai ibadah kepada Allah dan mengagungkan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan yang dibuka dengan takbir (Allohu akbar) dan diakhiri dengan salam, dengan runtutan dan tertib tertentu yang ditetapkan dalam agama islam. Shalat memiliki makna intrinsik untuk mengeratkan hubungan vertikal dengan Tuhan, dan maka instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.²⁶

Shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam system keagamaan Islam. Didalam Al-Qur'an banyak sekali perintah agar kita melaksanakan shalat, yakni menjalankan dengan kesungguhan dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman

Yasin Musthofa. EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. (Sketsa, 2007),

²⁶ Moh. Sholeh Dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi; Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hal. 175-176

-

karena shalatnya dilakukan dengan penuh kekhusukan. Dengan mengerjakan shalat secara tertib dan terus menerus dalam waktu, syarat dan rukun yang telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim.²⁷ Kepatuhan dan ketundukan merupakan wujud penghambaan manusia kepada sang pencipta.

Menegakkan Shalat berarti meninggalkan semua larangan dan mengerjakan semua yang terkandung di dalamnya. Didalam shalat terdapat syarat, rukun, sunnah, adab, hal-hal yang makruh dan membatalkan. Allah menjadikan kewajiban (farihah) dan nawafil sunnah untuk menutupi kekurangan kewajiban atau meningkatkan derajat jika tidak ada kekurangan dalam shalat wajibnya.²⁸

Pelaksanaan shalat lima waktu lebih dari sekedar ritual semata. Karena Shalat juga merupakan tindakan simbolis pembebasan, yaitu dengan mengagungkan Allah dalam shalatnya dan menyadari bahwa manusia dalam kenyataannya tidak memiliki apapun pada dirinya, merupakan hamba Allah yang sebenarnya. Dengan shalat yang selalu mengingat Allah, seorang muslim akan terhindar dari perbuatan dosa besar dan perbuatan keji. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Ankabut:45)²⁹

²⁷ *Ibid*, hal. 143 ²⁸ Sa'id Hawwa, Al Islam,(terj) Abu Ridho,Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002),hal. 172-173

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Al-Ankabut ayat 45

ٱتْلُ مَاۤ أُوحَى إِلَيْكَ مِنَ ٱلۡكِتَابِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَ .. ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَر ۗ وَلَذِكُرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa shalat yang kita lakukan harus melahirkan tingkah laku sosial yang positif. Nilai-nilai shalat harus terpancarkan dalam tingkah laku sehari-hari oleh pelakunya. 30 Seluruh rangkaian ibadah dalam islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Melalui shalat kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilainilai luhur.

6. Pendidikan Akhlak³¹

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Yasin Mustofa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa apabila anak-anak

³⁰ Khozin, Refleksi Keberagamaan, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial, (Malang:UMM Press, 2004), hal. 52 31 *Ibid*, hal. 89-95

dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya. Dari sini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga untuk melakukannya sudah tidak melakukan pemikiran lagi, tapi muncul dalam tingkah laku dengan sendirinya.

Masa kanak-kanak awal sangat peka terhadap hal-hal yang dilakukan oleh orang lain khususnya kedua orang tua. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya. Dan akhlak sangat terkait dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus *berakhlakul karimah* sebagai teladan bagi anak-anak. Adapun cara orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak dan untuk berakhlak mulia adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah ringan lainnya yang berisi keteladanan akhlak, melatih kebiasaan anak agar mengucap kata-kata harian yang terpuji, serta bagaimana cara bersopan santun dan lain-lain.

Ketiga ajaran pokok islam tersebut yakni Keimanan, Ibadah, dan Akhlak merupakan satu kesatuan yang bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa atau bertanggung jawab adalah type orang yang senang berbuat kebaikan dan kebenaran atau *hanif*, cenderung kepada *islah* dan *shaleh*, yaitu

merubah kerusakan menjadi kemanfaatan dan kebaikan serta terpacu untuk senantiasa mencapai prestasi yang terbaik. Mereka juga bersifat amanah, yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan oleh Allah kepada dia.

Dengan demikian, apabila pendidikan Islam dilakukan oleh orangorang yang memiliki kepribadian takwa maka hasilnya akan sangat efektif dan efisien, karena dilaksanakan dengan perencanaan yang jelas, minat mendidik yang tumbuh dari hati yang tulus, penuh kesabaran, sifat amarah, sikap empati dan penuh tanggung jawab serta bertabur dzikir dan do'a yang memupuk setiap ikhtiar dan usahanya yang berbingkai dalam kerangka tawakal sepenuh hati kepada Allah SWT Yang Maha Mendidik. Dan suri tauladan dari orang yang bertakwa adalah *Insan Kamil*, yakni Rasulullah Saw.

Dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu anak dalam mempermudah menyerap penyampaian pendidikan yang diberikan oleh orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Adapun metode dalam pendidikan Islam bagi anak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah:³²

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan membentuk keimanan, amal ibadah dan akhlak-akhlak anak yang diharapkan akan mempengaruhi juga terhadap tumbuhnya ketakwaan dalam diri sang anak yang tentunya akan mengandung didalamnya yakni kecerdasan emosi. Dan untuk mewujudkan itu semua pendidik yang dalam hal ini kedua orang tua sangat efektif untuk menanamkan peran suru tauladan ini karena orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak ketika lingkup pergaulan anak masih seluas lingkungan rumah.

Di samping itu dari faktor anak didik sendiri yang tengah mengalami masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan yang cukup kondusif untuk menerima pendidikan melalui keteladanan ini, sebab masa ini anak memiliki rasa ingin tahu dan menjelajah. Bagi anak didik, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari apa yang diajarkan kepadanya, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, maka akan sia-sia. Karena keteladanan adalah faktor yang dominan bagi pendidikan untuk anak masa kanak-kanak awal.

³² Musthofa, EQ Untuk ... (Sketsa. 2007), hal. 95

Pada dasarnya anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, ia akan sulit untuk berbuat jujur. Anak yang melihat orang tuanya selalu berkhianat, ia akan sulit untuk belajar amanah. Anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia akan sulit untuk belajar bertutur manis. Anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, ia akan sulit untuk belajar bertutur manis. Anak yang melihat orang tuanya yang marah dan emosi, ia akan sulit untuk belajar sabar dan anak yang melihat kedua orang tua bersikap keras dan bengis, ia akan sulit untuk belajar kasih sayang.

Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Dan begitu pun sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan akhlak yang kurang baik, bahkan akhlak yang buruk, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan³³

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah.

³³ *Ibid*, hal 99

فَأُقِمۡ وَجُهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَاللَهِ ٱللَّةِ وَجُهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّةِ ٱللَّهِ اللَّهِ ٱللَّهِ اللَّهِ ٱللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللْلَهُ اللَّهُ اللللللْمُ اللللللْمُ اللْ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum:30)³⁴

Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal ini telah mampu mengontrol geraknya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu orang tua dapat membiasakan anak untuk bersama-sama untuk melakukan ibadah shalat, dari sini diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri anak dikemudian hari.

Dalam kaitannya dengan penanaman kecerdasan emosi anak maka pendidikan dengan pembiasaan ini pun sangat efektif, seperti dibiasakan untuk merasakan kasih sayang dari orang tua, karena sebagaimana yang kita pahami pada pembahasan mengenai otak emosional bahwa rangsangan emosi. Oleh karena itu pada masa kanak-kanak awal anak harus dibiasakan untuk merasakan dan mengekspresikan apa-apa yang menjadi ciri-ciri dari kecerdasan

-

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ar-Rum ayat 30

emosi agar di kemudian hari kecerdasan emosi dapat dimiliki oleh sang anak.

c. Pendidikan dengan nasihat³⁵

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral,emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikan nasihatnasihat. Dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak sehingga mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam. Dalam penerapan metode ini hendaknya dilakukan seperlunya, mengingat pada masa kanak-kanak awal ini cara berfikir anak masih bersifat indrawi. Jadi, memang metode nasihat ini masih perlu dilakukan sebagai wujud komunikasi dan perhatian orang tua terhadap anak.

Di samping itu, jika dilihat dari perkembangan moral, masa kanak-kanak awal cenderung menggunakan ukuran baik buruk, benar salah, boleh atau tidaknya sesuatau berdasarkan apa yang dikatakan oleh orang lain terutama kedua orang tuanya. Oleh karena iyu metode nasihat tetap merupakan salah satu metode pendidikan melalui keteladanan dan kebiasaan. Dalam menerapkan metode ini, menurut Dr. Nasih Ulwan dalam bukunya Yasin Musthofa bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti: dilakukan dengan menyenangkan, penuh kelembutan, melalui cerita atau perumpamaan, melalui dialog

.

³⁵ *Ibid*, hal. 101

yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, memulai nasihat dengan bersumpah kepada Allah, dilakukan dengan sederhana dan diiringi dengan humor yang tetap berwibawa agar tidak membosankan dan menggunakan peragaan tangan dan gambar atau dipraktikkan secara praktis serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Setelah metode ini dilakukan yang terpenting selanjutnya adalah orang tua mempraktikan apa yang dinasihatkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila hal ini tidak dilakukan maka tak ada seorang pun yang akan menerima nasihatnya, termasuk juga sang anak. Dan hal ini juga berlaku juga ketika orang tua harus menampilkan nasihat tentang kecerdasan emosi anak dalam rangka pergaulannya dengan anak maupun dengan lingkungan sekitar.

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Rasulullah bersabda:³⁶

"Agama itu adalah nasihat"

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

 $^{^{\}rm 36}$ Heri Jauhari Muhtar, Fikih Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

- Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- 4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
- 5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- 6. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
- Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat
 Al-Qur'an hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.³⁷
- d. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan³⁸

Maksud dari pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini adalah orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Disamping itu berkomunikasi tentang perkembangan kesehatan fisik dan intelektualnya. Dengan diketahui hal-hal tersebut maka diharapkan

.

³⁷ *Ibid*, hal. 20

³⁸ *Ibid*, hal. 102

orang tua dapat membimbing dan mengarahkan segenap potensi anak khususnya emosi agar dapat berkembang dengan baik dan memiliki kecerdasan.

Dengan metode perkembangan ini maka orang tua dianjurkan untuk memahami tentang perkembangan emosi anak dan aspek-aspek yang lain serta terkait juga dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pendidikan agama islam anak agar tumbuh menjadi seorang muslim yang muttaaqin dan terdapat ciri dari kecerdasan emosi

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini bisa memberikan hasil yang positif, karena anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa sehingga sangat mudah untuk menjadi baik, terutama mental, moral dan spiritual. Hal ini bisa diperoleh apabila tersedia factor pendidikan yang islami dan lingkungan yang baik dan kondusif.

e. Pendidikan dengan hukuman³⁹

Pendidikan dengan hukuman ini berfungsi sebagai pencegah, yakni ketentuan hukuman diadakan agar dapat mencegah perbuatan yang menyebabkan diperlakukannya hukuman. Ketika perbuatan tersebut tetap dilakukan maka hukuman pun boleh dilakukan secara kehidupan manusia. Secara mendasar diberlakukannya hukuman

³⁹ *Ibid*, hal. 103

tersebut adalah untuk melindungi kebutuhan-kebutuhan pokok-pokok bagi kehidupan manusia, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.

Hukuman juga sebaiknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan. Apabila telah melakukan pelanggaran maka hukuman baru ditambah. Namun demikian perlu juga diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan hukuman terhadap anak masa kanak-kanak awal ini, karena sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa kesalahan yang diperbuat oleh anak pada masa ini sering kali didasari oleh ketidak mengertian sang anak terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau tidak baik dan melanggar hukum. Oleh karena itu metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan sesering mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

 Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.

- 2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya.
- 5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/ tidak baik. 40

Diketahui juga tentang tujuan dari pendidikan islam yang berorientasi untuk membimbing dan mengembangkan potensi dasar anak menuju kesempurnaan akhlak yang membentuk kepribadian seorang muslim yang bertakwa yang didalamnya mencakup indikator kecerdasan emosi. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pendidikan tentang keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan dan hukuman.

2. Bimbingan Shalat pada Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang

⁴⁰ *Ibid*, hal. 21-22

usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.⁴¹

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk keberhasilan masa depan anak. Yang dilakukan para pendidik dan seluruh lingkungan pendidikan membentuk kebiasaan-kebiasaan pada siswa seperti berbicara sopan-santun secara baik dan bijaksana, karena itu akan menjadi panutan bagi anak, sebab gelombang perkembangan yang lebih cepat pada masa awal maka masa pendidikan usia dini.⁴² Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman memberikan kesempatan kepadanya yang mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Belajar agama dapat dimulai sejak usia 3-4 tahun dengan cara mengirim anak ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). ⁴³ Di sebagian TPQ selain belajar membaca Al-Qur'an, juga dipelajari tata cara shalat. Lulus dari TPQ biasanya anak sudah cukup baik membaca Al-

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁴² *Ibid*, hal. 13
43 http://ikeneuton.blogspot.com/2012/07/melatih-dan-mengenalkan-sholat-anak.html.
diakses tgl 29-12- 2015 jam 08.00

Qur'an dan teks bahasa Arab yang ada harakatnya. Itu menjadi modal awal untuk mempelajari ilmu agama dasar berikutnya. Kalau di tempat kita ada TPQ, maka alternatif lain adalah mengundang guru ngaji ke rumah kita atau mengikuti program pengajian di masjid terdekat.

Mampu mengaji atau dapat membaca Al-Qur'an tentu saja tidak cukup. Karena ilmu agama itu bukan hanya membaca Al-Qur'an. Tentu saja, tidak semua ilmu agama harus dipelajari oleh setiap individu muslim yang tidak berniat seorang ulama. Setidaknya ada dua ilmu agama dasar yang harus diketahui oleh setiap muslim.

Pertama, ilmu aqidah (ideologi) Islam. Adalah ilmu yang membahas tentang (a) rukun Islam yang lima, meliputi: mengucapkan dua syahadat, shalat lima waktu, mengeluarkan zakat, puasa bulan ramadhan, haji bagi yang mampu, dan (b) rukun iman yang enam: percaya kepada Allah,pada Malaikat-Nya, pada kitab-kitab-Nya khususnya kitab Al-Qur'an, pada Rasul-Rasul Allah Khususnya Nabi Muhammad, pada hari Kiamat, dan Pada Qada' dan Qadar.

Kedua, ilmu fiqih (syariah) atau hukum Islam adalah Ilmu yang membahas secara teknis tata cara berperilaku. Baik dalam bentuk ibadah kepada Allah seperti shalat, haji puasa, zakat, dan lain-lain. Serta ilmu berinteraksi antar manusia seperti dalam soal jual beli.

Yang terpenting dari ilmu fiqh yang harus diketahui adalah (a) yang berkaitan dengan ibadah yang rutin seperti ilmu tentang shalat

fardhu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti tata cara berwudhu, suci dari najis dan ilmu tentang puasa, (b) ilmu tentang halal dan haram. Ada lima perbuatan haram yang masuk kategori dosa besar yaitu berzina, membunuh, mencuri, berjudi, minum miras dan narkoba.

Mendidik anak agar melakukan perbuatan yang wajib tentu membutuhkan pelatihan sejak dini. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi SAW, lebih lama dari biasanya. Barangkali,Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata setelah shalat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punngungnya.

Kejadian Nabi SAW yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah semenjak usia dini. Contoh langsung dari Nabi Muhammad Saw sebagaimana tersebut menunjukkan betapa ada pengaruh yang sangat besar bagi kebaikan sang anak apabila dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini. Bila tidak, sudah barang tentu Nabi Saw tidak akan mencontohkan hal ini. Sebab, shalat adalah hal yang sakral, sebuah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sebuah hubungan yang istimewa semacam ini ternyata Nabi Saw tidak melarang bila anak

kecil mengikutinya, bahkan Nabi Saw melibatkan cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa ada manfaat yang besar bagi sang anak.⁴⁴

Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Saw bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam bentuk setiap bebtuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak-anak ketika beribadah. Tidak hanya beribadah dalam ritual menyembah, anak juga sangat penting untuk dilibatkan dalam bentuk ibadah yang lain, seperti puasa.

Selain berpuasa, orang tua masih dapat melibatkan anakanaknya dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang lainnya. Satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan oleh orangtua adalah mengiringi latihan dan keterlibatan anak-anak dalam beribadah ini dengan membimbingkan keimanan dan kesadaran. Dengan melibatkan anak-anak dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, orangtua (juga anak) akan mendapatkan manfaat ganda,

⁴⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jogjakarta:Katahati,2010), hal. 65

yakni di samping kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik, juga sang anak sejak dini sudah dilatih untuk menjadi manusia yang taat dalam beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.⁴⁵

5. Permulaan pendidikan shalat bagi anak

Dalam psikologi Islam, manusia memiliki struktur ruh yang keberadaannya menjadi esensi manusia. Abdul Mujib menuliskan bahwa struktur ruh memiliki alam tersendiri yang disebut alam arwah,yang mana alam tersebut ada di luar dan di dalam alam dunia. Alam ruh diluar alam dunia ada kalanya sebelum kehidupan dunia dan ada kalanya sesudahnya. Oleh sebab itu, kehidupan manusia meliputi tiga alam besar, yaitu: alam perjanjian, alam dunia dan alam akhirat. 46

Alam perjanjian adalah saat manusia menerima perjanjian primordial dengan Allah tentang pengakuan Alloh swt. sebagai Tuhan. Perjanjian ini sebagai bentuk kesanggupan manusia untuk tetap mentauhidkan Alloh swt..yang akan dipertanggung jawabkan kelak sesudah kembali kepada-Nya. Karena itu sesungguhnya manusia sebelum lahir sudah memiliki jiwa berkeTuhanan.

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan orang tuanyalah yang nantinya akan memberi warna pada anak itu, apakah tetap membimbingnya dalam keadaan fitrah

_

⁴⁵ *Ibid*, hal. 71

⁴⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),hal. 97

atau justru mengotori kefitrahan itu. Penyebutan fitrah dalam Al Quran adalah firman-Nya sebagai berikut:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. "(QS Ar Rum [30]:30).⁴⁷

Muhammad Muhyiddin menjelaskan bahwa makna fitrah dalam sabda Rasulullah saw. merupakan makna etimologis yang berarti "suci". Sementara makna fitrah dalam ayat di atas merupakan makna terminologis akan "kesepakatan rabbani" yang telah dibuat oleh manusia dengan Tuhannya sendiri. Dua makna ini —etimologis dan terminologis-bukanlah dua makna yang saling bertentangan atau berlawanan. Bayi yang baru lahir adalah suci secara spiritual karena ia telah mengalami proses pembentukan dan perkembangan di dalam rahim seorang ibu bervisi ilahi. Jiwanya suci karena terdominasi oleh ruh ketuhanan. 48 Dengan demikian sesungguhnya setiap bayi yang lahir sudah memiliki nilai-nilai keberagamaan.

Menurut Muhammad Utsman Najati, kesiapan yang bersifat fitrah ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Manusia memiiki potes untukmengenal kebenaran dan melakukan amal baik, dan ia juga memiliki potensi untuk terpengaruh

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ar-Rum ayat 30

Muhammad Muhyidin, *Menanam Tauhid, Akhlaq, dan Logika si Mungil*.(Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal 4

kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga ia menimpang dari fitrah asalnya. Akhirnya ia pu cenderung kepada kebatilan dan peruatan buruk.⁴⁹

Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk.

Melalui fitrahnya, manusia mampu mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta yang mulia dan yang hina.dengan fitrahnya, manusia cendeerung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa. Jika ia melakukan perbuatan buruk, perasaannya akan terusik dan menjadi tidak tenang. Dan jika ia tidak akan suka jika orang lain sampai mengetahuinya. Jiwa manusia akan merasa aman dengan sesuatu yang bisa menimbulkan pujian. Ia tidak akan mau sesuatu yang mengakibatkan celaan. Fitrah semacam in akan terus tumbuh melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapatkan pendidikan yang baik.

Perkembangan kesadaran beragama seseorang adalah berkelanjutan dan berkesinambungan yang lazim dimulai dari fase anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase tua, dan itu bukan terupus-putus. Perkembangan rasa beragama terjadi melalui pengalaman hidup anak sejak kecil, terutama di lingkungan keluarganya. Semakin banyak pengalaman agama

_

⁴⁹ Muhammad Utsman Najati, *Al Hadits an Nabawi wa 'Ilm an Nafs* (The Ultimate Psychology:Psikologi Sempurna ala Nabi saw),terj. Hedi Fajar, (Bandung: PustakaHidayah, 2008), hal. 296

yang diperoleh anak di usia dini, maka pengaruhnya akan semakin dalam di hati sanubari. ⁵⁰

Selanjutnya Yasin Musthofa menjelaskan bahwa pada usia anak anak awal, konsep mengetahui Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkebangan intelektualnya. Dalam menanggapi agama, anak masihmanggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang tidak masuk akal bagi orang dewasa.

Dan rasa keagamaan pada anak hampir sepenunya autorotarius, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor diluar mereka. Anak-anak melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama seperti ikut mengerjakan shalat, menghadiri majlis ta;lim dan lain sebagainya.

Zakiah Darajat dalam Ilmu Jiwa Agama⁵¹ menjelaskan bahwa mulai umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya: "Siapa Tuhan, di mana surga, bagaimana cara pergi kesana?" Dan cara memandang alam ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang metafisik. Halhal seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsur lain diterangkan secara agamis.

-

⁵⁰ Musthofa, EQ Untuk Anak ..., hal. 72

⁵¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa* ..., hal. 45

Ketika anak berumur 6-12 tahun, keberagamaan anak ditandai dengan ciri-ciri:

- 1. Sikap keberagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.
- 2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi keagungan-Nya.
- 3. Peghayaran secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁵²

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia 6-12 tahun ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak sebiknya dironjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangnya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengadzab atau memberikan siksaan denga neraka.⁵³ meskipun demikian tidak ada salahnya mengenalkan anak akan kerasnya siksa neraka dan nikmatnya pemandangan surga, tetapi tentu saja disesuaikan dengan nalar dan kemampuan merespon anak.

Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis,sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil

Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 51
 Ibid., hal. 52

sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu pengamalan ibadahnya masih sering bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.

Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, maka shalat berjamaah, atau shalat 'Idul fitri/'Idul adha, dan ibadah sosial sangatlah menarik baginya.

Dalam pandangan Amin sebenarnya anak-anak memiliki beberapa kemampuan dalam pengembangan kreatifitas keagamaannya. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan, anak mempunyai daya pikir dan daya nalar sesuai dengan taraf perkembangan akalnya. Kemampuan-kemampuan anak dalam masalah keagamaan atau spiritualita ini hendaknya diarahkan oleh orang tua untuk memupuk perasaan spiritualitas anak sehingga dalam diri anak sejak dini telah tertanam semangat keagamaan yang tinggi. 54

⁵⁴ Amin, Menyiapkan Masa Depan..., hal. 155

B. Cara Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini.

Karena pembelajaran shalat untuk anak usia dini adalah dalam rangka pembiasaan bukan karena kewajiban, maka orang tua dapat melatih anak dengan cara-cara berikut:

1. Menjadi Suri Tauladan bagi Anak⁵⁵

Bahwa pendidika dengan keteladanan adalah salah satu metode yang sangat dan paling efektif untuk setiap tahapan dari perkembangan anak didik dan lebih efektif lagi, ketika diterapkan dalam pendidikan terhadap anak masa kanak-kanak awal yang memiliki ciri khas untuk menjelajah dan meniru apa yang dapat diindranya. Keteladanan dalam penumbuhan kecerdasan emosi anak masa kanak-kanak awal ini menjadi sangat penting, sebab adanya ciri khas yang sedang dialami oleh anak pada masa ini, yaitu kecenderungan untuk meniru dan cara berpikir anak yang masih bersifat indrawi, dimana anak menilai baik atau buruknya sesuatu berdasarkan pada apa yang dilihat dan didengarnya di dalam kehidupan lingkungan sekitarnya dan dalam hal ini orang tua menjadi faktor lingkungan yang kerap sekali untuk dilihat.

Kemampuan orang tua dalam hal kecerdasan emosi merupakan modal pokok bagi upayanya dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak, karena cara orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya dan cara-cara yang dilakukan kedua orang tua dalam menangani perasaan-perasaan di

⁵⁵ *Ibid*, hal. 119-121

antara mereka sendiri. Memberikan pelajaran yang ampuh kepada sang anak, sebab anak memilikin kepekaan terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam kehidupan orang tuanya. Pada intinya, orang tua adalah contoh konkrit bagi anak dalam bertingkah laku dan bersikap di dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kecerdasan emosi.

Jadi, merupakan salah satu syarat utama bagi orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kecerdasan emosi pada pribadinya dahulu, yang kemudian secara bertahap akan ditularkan kepada diri anak melalui sebuah proses dalam kesehariannya dengan sang anak.

2. Membiasakan Perilaku Kecerdasan Emosi⁵⁶

Pembiasaan perilaku kecerdasan emosi di sini sangat terkait erat dengan keteladanan orang tua untuk menampilkan diri sebagai orang yang cerdas secara emosi, karena apabila orang telah mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya dalam mengelola emosi, maka dengan sendirinya orang tua telah terbiasa dengan perilaku yang cerdas secara emosi. Hanya saja pada pembiasaan ini, orang tua melibatkan sang anak langsung didalam menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional. Dalam pandangan islam, kecerdasan emosi terdapat di dalam pribadi orang yang bertakwa. Dan untuk mewujudkan pribadi yang bertakwa tersebut adalah dengan menanamkan keimanan yang teraplikasikan dalam pelaksanaan ibadah dan pada akhirnya akan berbuah akhlakul karimah yang didalamnya mencakup ciri-ciri dari kecerdasan emosi, yakni sabar dan empati.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 122

Jadi, salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah dengan pembiasaan perilaku-perilaku yang mencerminkan keimanan kepada anak-anak yang direalisasikan dengan pelaksanaan ibadah, seperti mengajak anak untuk shalat berjamaah, berbuka puasa bersama dan yang tak kalah pentingnya adalah orang tua membiasakan ber-akhlakul karimah terhadap anak sebagai wujud nyata buah dari keimanan dan ketaatan menjalankan ibadah yang didalamnya tercermin juga sikap sabar dan kasih sayang yang menjadi ciri dari kecerdasan emosi.

3. Penyediaan Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. ⁵⁷ Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadi anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud.

4. Pemberian Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.⁵⁸ Yang dimaksud dengan pemberian bimbingan disini adalah pemberian orang tua kepada

⁵⁷ Dinn Wahyudin, *Anak Kreatif.* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 23

⁵⁸ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1983), hal. 21

anak untuk mencapai keberhasilan belajar, sehingga ia akan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan belajar yang telah di lakukan.

5. Pemberian Hadiah dan Pujian

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat, dan hal ini bisa dikatakan ganjaran.

Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang di pakai atau di gunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak.⁵⁹ Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang, ganjaran yang berupa pemberian barang ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti, kopyah, kitab, buku pelajaran.

Jadi, dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pembinaan pribadi anak agar menjadi orang yang baik, yang mempunyai pribadi yang kuat, dan sikap mental yang sehat serta akhlak terpuji.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua

Faktor pendukung implementasi pendidikan shalat yaitu kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan orang tua dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat, dan melaksanakannya serta dukungan dari masyarakat. Dan Faktor pendukung orang tua dalam melakukan peranannya

⁵⁹ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, hal. 374

didukung oleh: latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious serta keinginan orang tua yang mempunyai anak yang sholeh dan sholehah.

Faktor penghambat adalah adanya tayangan televisi, kesibukan dan kelengahan orang tua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat. Dan adapun faktor penghambatnya antara lain: Lemahnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orang tua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan orang tua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan shalat terhadap anak adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak.

Pertama, memasukkan anak belajar di taman pendidikan Al-Qur'an, dan memilihkan anak teman bergaul anak yang baik, serta mengikut sertakan anak untuk menghindari acara hari-hari besar islam. Implikasi penelitian, satu meningkatkan kualitas anak dalam mengimplementasikan pendidikan shalat dalam bentuk pelaksanaan ibadah sangat terkait dengan kesungguhan orang tua dan para pendidik dalam mendidik anak melaksanakan ibadah shalat.

Yang kedua, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan anak untuk mengajarkan shalat karena keteladanan, dan pembiasaan sangat penting dan perkembangannya. Tiga, orang tua, para pendidik, dan masyarakat, diharapkan agar lebih sungguh-sungguh dalam memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap

⁶⁰ http://ftik.uin-alauddin.ac.id/detailberita-158

anak dalam mengimplementasikan pendidikan shalat, agar anak-anak dapat melaksanakannya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehariharinya.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah dimulai dari orang tuanya. Seperti kesibukan,dan kelengahan orang tua. Adapun cara pendukung pelaksanaan ibadah shalat yaitu dengan cara memberikan pembinaan, pengawasan dan membiasakan anak untuk melakukan shalat yang sangat penting dan untuk pertumbuhan perkembangannya. Dan bisa orang tua memberikan motivasi yang bersifat materi maupun maknawi sangatlah baik. Motivasi itu diharapkan bisa memberi peran yang besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyingkap potensi-potensi kecondongan-kecondongan dan yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga mendorong anak untuk terus maju ke depan.

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Bimbingan Orang Tua dalam Mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang

sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut:

 Ahmad Nur Santo, 2011, Skripsi. Menanamkan Kegemaran Shalat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. Skripsi ini membahas tentang penanaman kegemaran shalat terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus pada kegemaran shalat pada anak di lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah shalat pada anak usia dini serta subjek dan lapangan yang digunakan dalam penelitian. Penilaian yang sekarang subjeknya adalah orang tua dan lapangannya adalah di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah anak dan lapangannya adalah lingkungan keluarga.

 Anna Rahmawati, 2012. Skripsi. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang). Skripsi ini membahas tentang pengamalan shalat lima waktu murid SDN Bogorejo.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus pada pengamalan shalat lima waktu murid SDN Bogorejo. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah shalat pada anak usia dini. Penilaian yang sekarang subjeknya

adalah orang tua dan lapangannya adalah di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah anak dan lapangannya adalah murid SDN Bogorejo.

	Nama		Keterangan	
No	Peneliti	Judul	Penelitian	Penelitian
	Terdahulu	Penelitian	Terdahulu	Sekarang
1	Ahmad Nur Santo	Menanamkan Kegemaran Shalat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga	Fokus pada kegemaran shalat pada anak di lingkungan keluarga, subjeknya adalah anak dan lapangannya adalah lingkungan keluarga.	Fokus pada bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah shalat pada anak usia dini subjeknya adalah orang tua dan lapangannya adalah di Desa Ja'an Kecamatan Gondang kabupaten Nganjuk

2	Anna	Bimbingan	Bimbingan	Fokus pada
	Rahmawati	Orang Tua	Orang Tua	bimbingan
		Terhadap Anak	Terhadap Anak	orang tua dalam
		Dalam	Dalam	mendidik ibadah
		Memotivasi	Memotivasi	shalat pada anak
		Pengamalan	Pengamalan	usia dini
		Shalat Lima	Shalat Lima	subjeknya
		Waktu (Murid di	Waktu (Murid di	adalah orang
		SDN Bogorejo	SDN Bogorejo	tua dan
		Kec. Sedan Kab.	Kec. Sedan Kab.	lapangannya
		Rembang)	Rembang).	adalah di Desa
			subjeknya	Ja'an
			adalah anak dan	Kecamatan
			lapangannya	Gondang
			adalah murid	kabupaten
			SDN Bogorejo.	Nganjuk

E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep kejelasan hubungan anatar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶¹

Kegiatan bimbingan shalat merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama islam. Dengan melaksanakan bimbingan shalat, diharapkan pada anak usia dini memiliki kepribadian yang mandiri, cerdas, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Dengan demikian akan terbentuk generasi yang bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir teoritis itu dapat di gambarkan sebagai berikut:

⁶¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

